

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan masyarakat akan informasi keuangan yang andal menyebabkan timbulnya profesi Akuntan Publik. Profesi ini berkembang sejalan dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat akan jasa dari pihak yang kompeten dan dapat dipercaya, untuk menilai kewajaran dan pertanggungjawaban atas sebuah asersi atau pernyataan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Akuntan publik atau biasa disebut dengan auditor menjadi pihak ketiga bagi perusahaan dan para pihak-pihak lain yang berkepentingan, dan diharapkan memberikan penilaian yang bebas dan tidak memihak kepada siapapun mengenai informasi yang disajikan. Dalam menghasilkan pelaporan audit yang dapat dipertanggungjawabkan, auditor memerlukan bukti audit sebelum melakukan proses audit. Bukti audit menjadi sesuatu yang penting karena bukti audit dijadikan dasar dalam penilaian auditor atas laporan keuangan.

Pentingnya bukti audit dalam pemeriksaan tidak membuat berkurangnya tindak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Skandal yang telah terjadi pada beberapa tahun belakangan ini mengenai bukti audit, diantaranya terjadi pada skandal Parmalat, Comroad, serta Flow Tex di Jerman. Dalam Gronewold (2006) dikatakan dalam skandal ini terjadi pengelolaan dokumen palsu dan penerimaan aktiva untuk transaksi yang tidak ada. Dokumen perusahaan dalam

hal ini, menjadi faktor yang sangat penting dalam bukti audit. Skandal ini memperlihatkan bahwa tidak cukup hanya bergantung pada dokumen saja untuk dijadikan bukti yang kompeten, auditor harus mempertanyakan lebih lanjut mengenai kebenaran informasi yang diterima.

Bukti audit sendiri adalah setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang diaudit telah disajikan sesuai dengan kriteria yang ada. Hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah memperoleh sejumlah bukti audit yang kompeten, agar dapat mencapai salah satu tujuan pelaksanaan audit yaitu, untuk menilai kewajaran dan pertanggungjawaban atas asersi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kompetensi sebuah bukti audit adalah sebuah ukuran kualitas bukti audit. Bukti dianggap kompeten jika memberikan informasi yang relevan dan andal. Informasi yang relevan dalam hal ini berkaitan dengan tujuan dari auditor melaksanakan audit. Keandalan bukti audit dapat dilihat dari jenis bukti yang dikumpulkan, apakah dapat diandalkan untuk memberikan tanda bahwa penyajian telah dilakukan dengan benar atas suatu asersi.

Tidak ada teori atau kerangka kerja yang ideal yang dapat membantu auditor mendapatkan bukti yang kompeten, ketika dihadapkan pada kesalahan-kesalahan yang sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan memalsukan dokumen dan lainnya. Pada akhirnya kembali kepada diri auditor sendiri untuk menyelesaikan masalah ini dan mendapatkan bukti yang kompeten. Salah satu cara yang dilakukan auditor dalam menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik

adalah dengan berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

Standar umum membahas mengenai kualifikasi pribadi auditornya sendiri, yang menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis, serta menggunakan kemahiran profesionalnya ketika melakukan proses audit. Sedangkan untuk standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan membahas mengenai pengumpulan data sampai pelaporan, yang mengharuskan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara menyeluruh.

Sejalan dengan standar umum yang telah disebutkan diatas, Wardoyo dan Seruni (2011) mengemukakan bahwa untuk mendapat bukti audit yang berkualitas, diperlukan pengalaman dan pertimbangan profesional auditor. Melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, auditor menjadi orang yang ahli dalam bidang *auditing* dan akuntansi, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan, tidak memihak terhadap informasi yang dicatat dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa dengan pengalaman yang cukup, seorang auditor dapat menentukan profesionalisme, kinerja, dan komitmen serta kualitas terhadap perusahaan. Dalam mencari pengalaman dan mengembangkan sifat profesionalismenya, seorang auditor memulai karir sebagai junior auditor atau sering disebut asisten. Tugas junior auditor adalah membantu pekerjaan yang dilakukan dalam proses audit. Dalam standar pekerjaan lapangan dikatakan bahwa

pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

Telaah studi AECC (*Accounting Education Change Commission*) (Ferdinan Kris Chandra 2006:19 dalam Sulandari, 2012) menerbitkan *Issue Statement* No.4, salah satu isinya adalah *AECC Recommendations Early Work Experience* yang mendorong pemberdayaan akuntan melalui tindakan supervisi yang tepat akan menumbuhkan *intrinsic motivation*. Isi dari *AECC Recommendations Early Work Experience* adalah sejumlah rekomendasi AECC kepada *supervisor* akuntan pemula untuk melaksanakan supervisi dengan tepat khususnya dalam tiga aspek utama tindakan supervisi, yaitu aspek kepemimpinan dan *mentoring* (*Leadership and Mentoring*), kondisi kerja (*Working Condition*), dan penugasan (*Assignment*).

Struktur perusahaan dalam kantor akuntan publik umumnya dapat mendorong seorang auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang berkualitas. Individu pada tiap-tiap level karir mensupervisi dan *me-review* pekerjaan lain pada level karir dibawahnya. Seorang junior auditor yang dalam hal ini bertindak sebagai asisten akan disupervisi oleh senior auditor, sedangkan senior auditor akan di supervisi oleh manajer dan *partner*.

Asisten yang baru masuk ke dalam karir nya sebagai auditor, pada akhirnya juga harus memenuhi tugas dan tanggungjawabnya masing-masing pada level karir yang akan mereka raih nantinya. Dalam standar umum pertama seperti yang telah disebutkan diawal bahwa, auditor harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan teknis ini juga

berlaku pada tiap level karir yang ada pada struktur perusahaan, tidak terkecuali asisten atau junior auditor.

Dalam standar umum juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan seorang profesional, mencakup pula kesadarannya yang terus menerus terhadap perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi. Sulandari (2012) dalam penelitiannya mengatakan, auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan. Dengan adanya pelatihan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi kerja bagi seorang auditor dalam melaksanakan aktivitasnya.

Berdasarkan uraian beberapa masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apa sajakah yang mempengaruhi kompetensi bukti audit. Dilihat bukan hanya dari pribadi auditor sendiri, tetapi juga dilihat dari lingkungan perusahaannya. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman, Pertimbangan Profesional, Supervisi, dan Pelatihan Auditor terhadap Kompetensi Bukti Audit”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bukti audit yang kompeten, yang biasanya didapat dari dokumen fisik perusahaan, dapat dengan mudah dipalsukan oleh perusahaan.

2. Tidak adanya teori dan pedoman kerja yang ideal bagi auditor untuk mendapatkan bukti audit yang kompeten.
3. Keputusan yang diambil dalam pengumpulan dan pengevaluasian bukti audit tidak akan baik, jika tidak ada peran dari pribadi auditor sendiri.
4. Tanpa pengalaman, auditor cenderung tidak akan memiliki kemampuan untuk menilai bukti audit secara andal.
5. Tanpa pertimbangan profesionalnya, auditor tidak akan dapat menentukan seberapa besar ruang lingkup, lamanya waktu, dan banyaknya bukti audit yang dikumpulkan.
6. Kurangnya supervisi yang baik untuk auditor pemula, akan memberikan risiko tidak kompetennya sebuah bukti audit.
7. Kurangnya pelatihan yang tepat akan membuat auditor kesulitan dalam mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi, dan standar *auditing* yang ditetapkan.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti **Pengaruh Pengalaman, Pertimbangan Profesional, Supervisi, dan Pelatihan Auditor terhadap Kompetensi Bukti Audit**

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap kompetensi bukti audit?
2. Apakah terdapat pengaruh pertimbangan profesional terhadap kompetensi bukti audit?
3. Apakah terdapat pengaruh supervisi terhadap kompetensi bukti audit?
4. Apakah terdapat pengaruh pelatihan auditor terhadap kompetensi bukti audit?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan bukti mengenai hubungan antara variabel-variabel pengalaman, pertimbangan profesional, supervisi, dan pelatihan auditor terhadap kompetensi bukti audit.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kepada para civitas akademika dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kompetensi bukti audit.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan dalam rangka memperoleh bukti audit yang kompeten.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif untuk pengembangan profesi auditor, dalam menentukan bukti audit yang kompeten.